

Group Guidance on Role Playing Techniques for the Self-Esteem of Fatherless Children in Orphanages

Muhammad Yusuf*, Ade Chita Putri Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*email korespondensi: Muhammad0303202084@uinsu.ac.id

Submitted: 2024-05-24. Revised: 2024-06-13. Accepted: 2024-06-29

Abstrak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kondisi *self esteem* anak *fatherless* di panti asuhan putra Muhammadiyah yang rendah. Anak dengan kondisi *self esteem* yang rendah mempunyai pandangan yang negatif terhadap dirinya dimana hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap peningkatan *self esteem* anak panti asuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif dengan desain *one group pretest posttest*. Populasinya berjumlah 26 anak di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kota Medan, dengan sampel berjumlah 8 orang anak yang mempunyai *self esteem* rendah, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan skala *likert*, dengan meliputi 4 (empat) aspek pengukuran yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan yang dinyatakan Copersmith dalam Susanto, (2018). Uji reliabilitas menggunakan program SPSS menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,661, nilai Cronbach Alpha di atas 0,05 ($0,661 > 0,05$) menunjukkan reliabilitas yang memadai. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, dengan hasil signifikansi *asyimp.sig* (2-tailed) sebesar $0,012 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan analisa tersebut maka dapat disimpulkan, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan *self esteem* anak panti asuhan.

Abstract. The problem in this study is the low self-esteem of orphans in the Muhammadiyah orphanage. Children with low self-esteem have a negative view of themselves, which can affect their development. This study aims to determine the effect of group guidance services with role-playing techniques on increasing the self-esteem of orphans. This study uses a quantitative experimental approach with a one-group pretest-posttest design. The population is 26 children at the Muhammadiyah Orphanage in Medan City, with a sample of 8 children with low self-esteem selected using a purposive sampling technique. The data collection tool used is a questionnaire with a Likert scale, covering 4 (four) aspects of measurement: strength, significance, wealth, and ability, as stated by Coppersmith in Susanto (2018). The reliability test results using the SPSS program showed a Cronbach Alpha value of 0.661. Cronbach Alpha value above 0.05 ($0.661 > 0.05$) indicates adequate reliability. Data analysis was performed using the Wilcoxon test, with a significant result of *asylum.sig* (2-tailed) of $0.012 < 0.05$, indicating that the alternative hypothesis is accepted. Based on this analysis, group guidance services with role-playing techniques can improve the self-esteem of orphanage children.

Key word: "Group counseling; reality counseling; academic responsibility"

PENDAHULUAN

Panti Asuhan adalah suatu lembaga yang bertujuan memberikan pengganti untuk memenuhi kebutuhan sosial, psikis, dan fisik anak asuh, dengan tujuan memberikan kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya. Kementerian Sosial Republik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertugas memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan dukungan fisik, mental dan sosial, sehingga anak tersebut mempunyai kesempatan yang cukup untuk memperoleh kehidupan. tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan sebagai generasi penerus bangsa dan penyumbang pembangunan nasional. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (2020) menetapkan standar nasional pengasuhan anak di lembaga kesejahteraan sosial yang mencakup berbagai aspek, antara lain sistem pengasuhan alternatif, perlindungan hak anak, integrasi dengan keluarga, dan manajemen pelayanan yang komprehensif.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan berasal dari berbagai latar belakang, termasuk para anak yang kehilangan orang tua, yatim piatu, atau anak-anak yang tidak dapat tinggal bersama keluarga biologis mereka karena berbagai alasan, seperti masalah ekonomi, kesehatan, atau kekerasan dalam keluarga. Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan terdapat 191.696 berada dalam pengasuhan LKS anak (Panti Asuhan/Yayasan/Balai) dimana dari jumlah tersebut terdapat 338.083 anak yatim, 7.160 piatu dan 3.936 anak yatim piatu (Koesworo Setiawan, 2021). Berbagai permasalahan muncul di panti asuhan, peneliti menemukan bahwa anak panti asuhan memiliki masalah seperti mendapatkan perspektif buruk dari kawan sebaya yang tinggal di sekitar panti asuhan, hal yang sama ditemukan oleh Pradewi & Wideasavitri (2014) anak panti asuhan dianggap tidak mampu mengikuti trend saat ini sehingga mereka mendapatkan penolakan dari anak-anak pada umumnya baik itu teman di sekolah dan lainnya. permasalahan lain yang peneliti temukan adakah kurangnya dukungan psikologis terhadap anak panti asuhan, sama halnya dengan temuan Harjanti (2021) dimana terdapat masalah pada pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis anak yang tinggal di panti asuhan, hal ini terjadi karena kurangnya pengurus dan pengasuh

pada panti asuhan yang menyebabkan anak-anak panti asuhan cenderung terabaikan, sehingga mengakibatkan anak-anak panti asuhan kurang percaya diri dan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain di luar lingkungan panti asuhan. Pengasuhan anak di panti asuhan seharusnya memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak (KEMENSOS RI, 2020). Setiap anak pada umumnya memiliki masalah, baik itu masalah pribadi, belajar, karir dan sosial. Menurut Wahyuni & Zainuddin (2024), setiap individu menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dialami anak-anak di panti asuhan. Tantangan tersebut bisa berupa hal kecil maupun besar yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk segera menyelesaikan masalah tersebut dan tidak membiarkannya berlarut-larut.

Anak panti asuhan memiliki masalah karena tidak memiliki dukungan psikologis dari orang-orang terdekat. Karena anak panti asuhan adalah cenderung anak yatim piatu, anak yang kehilangan orang tua atau tidak dapat tinggal dengan orang tua. Hal tersebutlah yang disebut dengan *fatherless*. *Fatherless* adalah keadaan tidak adanya peran figur seorang ayah dalam kehidupan anak, baik itu dalam bentuk fisik, psikologis dan emosional anak (Hidayah dkk., 2023). Seorang dikatakan berada dalam kategori *fatherless* jika ia tidak mempunyai hubungan dekat dengan ayahnya dan kehilangan peran-peran seorang ayah akibat dari masalah dalam pernikahan orangtua atau terjadinya perceraian (Dasalinda & Karneli, 2021). Seorang anak yang tidak memiliki ayah seringkali mengalami tantangan dengan rasa percaya diri yang rendah, yang kemudian mempengaruhi prestasi akademiknya. Menurut Bothwell dkk (2021) ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak merasa frustrasi, malu dan rendahnya harga diri karena mereka tidak sama dengan anak pada umumnya, anak dengan kondisi *fatherless* merasa kurang dalam pengalaman berinteraksi dengan ayahnya seperti anak pada umumnya. Keadaan *Fatherless* menyebabkan seseorang rentan mengalami kecemburuan, kesepian, Kehilangan yang signifikan, kurangnya motivasi dan pengendalian diri, keberanian mengambil risiko, dan kecenderungan neurotik, terutama pada perempuan, terbukti berhubungan dengan tidak adanya sosok ayah. Penelitian menunjukkan bahwa harga diri seseorang dipengaruhi oleh tidak adanya peran ayah dalam *kehidupan (fatherless)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumengkar (2016) mengungkapkan bahwa stres dapat mempengaruhi perilaku kognitif subjek yang berlatar belakang yatim sehingga mendorong mereka menuju proses pemulihan yang seringkali disertai dengan ketidaknyamanan atau depresi terhadap situasi yang dihadapi.

Erna dkk (2021) menemukan dalam penelitiannya terhadap dua kelompok remaja bahwa remaja yang memiliki ayah mempunyai tingkat *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak memiliki ayah. Penelitian lain yang dilakukan Hadori dkk (Hadori et al., 2020) menunjukkan bahwa remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Selain itu menurut Jane dkk (2023) harga diri merupakan landasan penting dalam menciptakan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup seseorang karena merupakan bagian sentral dari konsep diri yang juga mencerminkan penilaian seseorang terhadap dirinya. Santrock dalam Prastuti (2019) menyatakan *Self esteem* merupakan suatu dimensi evaluasi diri yang luas atau biasa disebut dengan citra diri atau martabat diri. Sedangkan menurut Mruk (2006), *self esteem* merupakan evaluasi menyeluruh tentang diri sendiri, baik positif maupun negatif, ini menunjukkan seberapa baik seseorang menilai dirinya sendiri dan seberapa baik mereka melihat potensi keberhasilan yang diperoleh dirinya. Sedangkan menurut Coopersmith dalam Susanto (2018) *self esteem* adalah analisis yang diciptakan seseorang terhadap dirinya dan kebiasaan menilai dirinya sendiri, tentang penerimaan dan penolakan terhadap dirinya, dan bukti kuat dari keyakinan seseorang tentang keberartian, kemampuan, kesuksesan dan keberhargaan mereka. Coopersmith dalam Naraswari dkk (2020) menyatakan *self esteem* secara sederhana adalah evaluasi seseorang mengenai pandangan terhadap dirinya secara keseluruhan yang mencakup pandangan sikap baik atau buruk terkait dengan dirinya dan. pembentukan *self esteem* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik pengasuhan, lingkungan sosial, pengalaman individu serta karakteristik subjek. Membentuk *self esteem* yang positif sangat dipengaruhi oleh kehadiran ayah dengan memberikan pujian atau persetujuan verbal, keterlibatan seperti ini membantu anak menghadapi rasa tidak percaya diri selama perkembangan mereka, membuat mereka lebih percaya diri dan mampu untuk

menghadapi tantangan, sebaliknya tidak adanya peran ayah dalam hidup anak dapat berpengaruh terhadap *self esteem* anak tersebut, karena ia merasa terdapat perbedaan dirinya dengan anak pada umumnya.

Penyimpangan perilaku dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu, bantuan psikologis dapat diberikan pada anak dengan kategori *self esteem* rendah di panti asuhan. Melalui bantuan profesional dapat membantu anak panti asuhan dalam menangani kondisi psikologis, salah satunya adalah konselor, dengan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor atau konselor bimbingan kepada anggota kelompok (konseli), yang terdiri dari 2 sampai 10 orang peserta. Tujuan dari bimbingan kelompok ini adalah untuk membantu mereka mengatasi masalah, menjaga nilai-nilai positif, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Topik diskusi ditetapkan melalui kesepakatan yang diambil oleh anggota kelompok maupun ditetapkan oleh Guru Bimbingan Konselin/Konselor. Menurut Prayitno dalam Rismi dkk (2022) bimbingan kelompok adalah suatu proses di mana beberapa individu menggunakan interaksi dinamis dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana (Prayitno, 2004).

Bimbingan kelompok dianggap efektif dalam meningkatkan *self esteem*. Bimbingan kelompok membantu anggota kelompok untuk berkembang sesuai dengan kemampuan individu, minat dan bakat individu dan nilai-nilai yang dimiliki individu, tujuan utama yang ingin dicapai adalah untuk mengurangi masalah dan untuk mengembangkan potensi siswa (Loban 2020). Proses di dalam bimbingan kelompok melatih anggota untuk dapat berkembang dengan baik sehingga menumbuhkan pandangan positif terhadap dirinya. Tujuan umum dari bimbingan kelompok termasuk : pengembangan keterampilan sosial, pemahaman diri, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, pemahaman kelompok, pengembangan dukungan emosional, peningkatan keterlibatan dan motivasi, peningkatan kesejahteraan psikologis. Prayitno dalam Nurhasanah (2021) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok adalah agar semua anggota : 1) mempunyai keberanian berbicara di depan umum, 2) mampu memberikan pendapat, ide, saran, simpati dan empati terhadap orang lain, 3) mampu menerima

pendapat orang lain, 4) memiliki tanggung jawab pada pendapat yang mereka, 5) pengendalian emosi yang matang, 6) menjalin hubungan harmonis antara anggota dan 8) mampu berbicara tentang pembahasan masalah umum lainnya. Dengan demikian ketika anggota kelompok mengikuti setiap proses anggota kelompok secara tidak langsung meningkatkan harga diri maupun *self esteem* anggota kelompok tersebut.

Dalam proses bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling dan konselor dapat menerapkan berbagai teknik, seperti memberikan informasi, diskusi kelompok, menyelesaikan masalah, bermain peran (*role playing*), simulasi permainan, melakukan kunjungan lapangan, dan penciptaan suasana keluarga. *Role playing* adalah simulasi perubahan tingkah laku untuk membantu siswa memahami, melaksanakan, dan menafsirkan peran tertentu sebagai cara untuk memperoleh pemahaman dan pengembangan keterampilan tertentu (Fitriani dkk., 2019). Menurut Hackey & Cormier dikutip dalam Bradley (2017), teknik bermain peran menggabungkan unsur-unsur seperti refleksi terkondisi Salter, psikodrama Moreno, dan terapi peran tetap Kelly. Teknik ini sering digunakan oleh para profesional bimbingan dan konseling dalam sesi bimbingan kelompok. Umumnya pada *role playing* konseli/klien memainkan perannya mereka sendiri, orang lain, suatu kondisi atau keadaan-keadaan tertentu, kemudian mereka memperoleh umpan balik dari Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor maupun dari klien/konseli yang lain. Penggunaan teknik bermain peran (*role playing*) memiliki tujuan seperti memahami peristiwa yang terjadi, mengerti sebab dan konsekuensi dari peristiwa tersebut, membangun keyakinan diri, menjadi individu yang mandiri, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, kritis, menganalisis, *public speaking* dan belajar tentang bagaimana bersosialisasi dengan baik (Nasution, 2000). Dalam pelaksanaan teknik *role playing* konseli memperoleh keterampilan baru, mempelajari berbagai jenis perilaku, dan melihat bagaimana perilaku tersebut berdampak bagi orang lain (Hugaas, 2024).). Penelitian terdahulu yang dilakukan Sifiana dkk (2019) membuktikan teknik *role playing* dapat meningkatkan *self esteem* pada anak. Dari penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap *self esteem* anak *fatherless* di panti asuhan.

METODELOGI

Penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan menggunakan model pra-eksperimental dengan desain *one group pretest and posttest*. Metode penelitian menurut (Sugiyono, 2013) ialah eksperimental yang dimana metode tersebut merupakan metode yang menguji suatu pengaruh terhadap satu variabel bebas dan terikat dalam lingkungan yang terkendali. Proses bagaimana penelitian dilaksanakan disebut dengan Desain penelitian. Sebelum melakukan treatment, sampel terlebih dahulu diuji dengan *pretest*, kemudian diberikan *treatment*, dan terakhir diuji kembali dengan *posttest*. Pendekatan ini dilakukan untuk mengukur peningkatan *self esteem* anak panti asuhan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Berikut tabel *one group design* dengan *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1. One group pretest-posttest design

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ¹	X	O ²

Ket:

O1 = nilai *pretest* (sebelum dilakukannya *treatment* atau perlakuan)

O2 = nilai *post test* sesudah mendapatkan *treatment* atau perlakuan)

X = *treatment* yang diberikan kepada subjek

Peneliti telah mengembangkan alat untuk mengukur tingkat *self esteem* anak yatim di panti asuhan. Berdasarkan perhitungan rekapitulasi hasil uji validitas dengan menggunakan *microsoft excel* dan program SPSS, hasil dari penyebaran instrumen pada 50 anak panti asuhan Aceh Sepakat, menunjukkan bahwa hasil dari 20 (dua puluh) butir pernyataan terdapat 15 pernyataan yang valid. Hal ini dapat dikatehui karena nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,2353. Validitas suatu item dapat dianggap terpenuhi apabila nilai r hitung melebihi nilai r tabel. Selanjutnya hasil uji reliabilitas menggunakan program SPSS menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,661. Nilai Cronbach Alpha di atas 0,05 (0,661 > 0,05) menunjukkan reliabilitas yang memadai.

Selanjutnya penelitian dilakukan di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan Kota. Subjek penelitian berjumlah 8 (delapan) orang anak panti dengan kondisi *self*

esteem berada pada kategori rendah. *Self esteem* anak panti asuhan setelah diukur dengan menggunakan skala *self esteem* dengan model skala *likert*. Metode analisis data menggunakan statistik non parametrik dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari keadaan *self esteem* anak panti asuhan sebelum diberikan Perlakuan (*pretest*), kondisi *self esteem* anak panti asuhan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*), perbedaan keadaan *self esteem* anak panti asuhan pada saat *pretest* dengan keadaan *self esteem* anak panti pada saat *posttest*.

Tabel 2. Perbandingan *pretest* dan *posttest* aspek yang diungkap

Aspek	Pretest		Posttest	
	Mean	SD	Mean	SD
Aspek kemampuan	1,5	0,5	4,3	0,6
Aspek kebajikan	1,5	0,7	4,4	0,6
Aspek keberartian	1,5	0,5	4,5	0,5
Aspek kekuatan	1,6	0,6	4,4	0,5

Tabel 2 menunjukkan keadaan *self esteem* subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, 4 (empat) aspek-aspek dari *self esteem* yang diungkapkan copersmith dalam Susanto (2018) yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*).

Tabel 3. Data hasil *pretest* dan *posttest*

No	Subjek	Pre-test	mean	kategori	Post-test	mean	kategori	Keterangan
1	AM	23	1,5	Sangat Rendah	67	4,5	Sangat Tinggi	Meningkat
2	FHB	22	1.5	Sangat Rendah	65	4,3	Tinggi	Meningkat
3	AI	26	1.7	Sangat Rendah	66	4,4	Tinggi	Meningkat
4	SRS	22	1.5	Sangat Rendah	68	4,5	Sangat Tinggi	Meningkat
5	U	25	1,7	Sangat Rendah	65	4,3	Tinggi	Meningkat
6	AA	25	1,7	Sangat Rendah	67	4,5	Sangat Tinggi	Meningkat
7	S	24	1,6	Sangat Rendah	66	4,4	Tinggi	Meningkat
8	MI	22	1,5	Sangat Rendah	69	4,6	Sangat Tinggi	Meningkat

Berdasarkan Hasil Tabel diatas, Dapat Disimpulkan Bahwa Sebelum Dilakukan Perlakuan, Harga Diri (*Self Esteem*) Anak Panti Asuhan Berada Pada Kategori Sangat Rendah, Sebanyak 8 Orang Mengalami Hal Tersebut. Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Mereka Diberikan Perlakuan Berupa Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing*. Pada Bagian Hasil *Posttest* Terlihat Bahwa *Self Esteem* Anak Panti Asuhan Meningkat Secara Signifikan Setelah Mengikuti Program Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Role Playing*. Dari 8 Anak Yang Terlibat, 4 (Empat) Diantaranya Dengan Kategori *Self Esteem* Yang Sangat Tinggi Dan 4 Anak Lainnya Berada Dalam Kategori *Self Esteem* Yang Tinggi

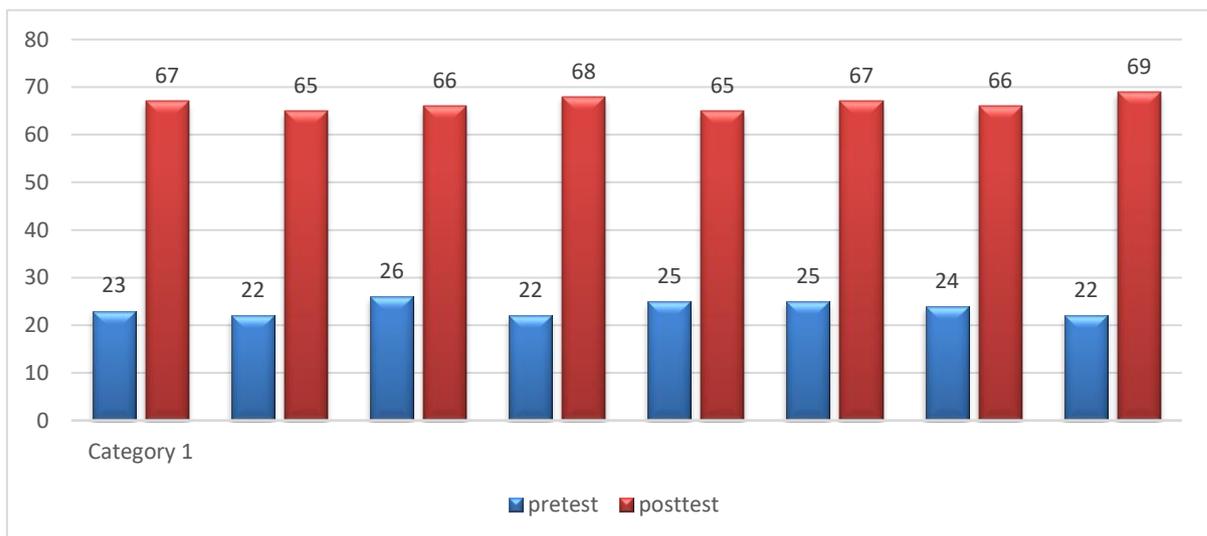


Diagram 1. Perbedaan Keadaan *Self Esteem* Anak Panti Asuhan Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah Penanganan (*Posttest*)

Berdasarkan Grafik Yang Tersaji, Dapat Disimpulkan Bahwa Dari 8 (Delapan) Sampel Penelitian Yang Terlibat Dalam Penelitian mengenai keadaan *self esteem* dari anak panti asuhan, terjadi peningkatan setelah mereka mengikuti sesi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon sign Rank Test* dengan bantuan software SPSS ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Uji analisis data Wilcoxon sign Rank Test.

	<i>Posttest-pretest</i>
Z	-2,527 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012

Berdasarkan uji Wilcoxon, dengan nilai signifikansi asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,012 yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* memiliki dampak positif terhadap *self esteem* anak-anak di panti asuhan.

Anak panti asuhan sebelum diberikan perlakuan menunjukkan kondisi *self esteem* rendah, peneliti menemukan beberapa anak panti asuhan yang tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya, anak panti asuhan cenderung merasa gagal dalam memperoleh prestasi dalam belajar, kemudian anak panti asuhan merasa tidak berdaya karena merasa berbeda dengan anak pada umumnya dan beberapa anak panti asuhan tidak memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain. Hal yang sama ditemukan oleh Tamaro dkk., (2020) mengenai masalah yang dialami oleh anak Panti Asuhan dimana anak Panti Asuhan cenderung merasa rendah diri daripada anak pada umumnya. Dalam penelitian ini upaya peningkatan *self esteem* anak panti asuhan menggunakan pendekatan layanan bimbingan kelompok. Layanan ini melibatkan seorang konselor bimbingan/konselor yang memberikan materi atau pertanyaan kepada anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan individu dalam situasi yang dihadapi (Harahap et al., 2022). Kemudian (Sifiana, Supardi, et al., 2019) menyatakan bahwa bimbingan kelompok dapat memberikan kekuatan yang sangat berguna untuk perkembangan *self esteem* dalam belajar. Fitriasiwi dkk (2022) Bimbingan kelompok memberikan motivasi untuk menumbuhkan perasaan, pikiran serta merubah perilaku diri ke arah yang lebih positif. Penggunaan layanan bimbingan kelompok Teknik *role playing* dalam bimbingan konseling memberikan kesempatan yang luas kepada klien untuk memerankan suatu keadaan atau kondisi dengan tujuan perkembangan kemampuan klien. Menurut Giyono & Saptatiningsih (2023) dengan Teknik *role playing* anak mampu belajar berkonsentrasi, menemukan ide-ide baru, menyesuaikan tingkah laku dan meningkatkan kontrol mereka terhadap dirinya sendiri. Uno dalam Bahtiar (2019) mengemukakan tujuan dari pelaksanaan *role playing* adalah

untuk menggali perasaan siswa, mempelajari dan mendapatkan pemahaman yang mempengaruhi pandangan, nilai, dan persepsinya, mengembangkan kemampuan dan sikap dalam memecahkan masalah.

Enam kali pertemuan dilaksanakan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan *self esteem* anak panti asuhan. Berdasarkan bentuk kegiatan bimbingan kelompok maka pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan tujuan sehingga topik bahasannya adalah : (1) Mematuhi norma yang berlaku, (2) kesuksesan, (3) cara menghargai perhatian orang lain, (4) berbuat kebaikan untuk orang lain, (5) menjadi individu yang mudah memaafkan, (6) menciptakan kenyamanan bagi diri sendiri. Setelah perlakuan diberikan terlihat anak panti asuhan mengalami perubahan tingkah laku, anak panti asuhan mampu bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya, mampu mengemukakan pendapat, memahami dan menerima dirinya seutuhnya. Sejalan dengan pendapat Islamiah (2015) jika *self esteem* siswa tinggi membuat penilaian tentang dirinya secara positif, sehingga bisa mengedintifikasi kelebihan pada dirinya serta melihat kekurangannya. Sebaliknya, *self esteem* siswa yang rendah selalu memandang kelemahan pada dirinya. Hal yang sama yang dikemukakan Az Zahroh & Dewi, (2022) dalam penelitiannya bahwa harga diri yang tinggi pada diri siswa dibarengi dengan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan pribadinya sehingga membantu siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan sungguh-sungguh

Ada kesamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sasmita (2021) yang mana dalam penelitiannya juga menggunakan metode *pra-eksperimental* dengan desain *one group pretest and posttest* dan penelitian tersebut menggunakan pendekatan *behavioral therapy* sementara pada penelitian ini menggunakan teknik *role playing* dengan harapan anak panti asuhan sebagai konseli dapat melakukan simulasi peran dengan tujuan perkembangan klien ke arah yang positif, kemudian Penelitian terdahulu berfokus pada seluruh anak panti asuhan sementara pada penelitian ini hanya berfokus pada anak *fatherless* pada panti asuhan. Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai *self esteem* anak di panti asuhan peneliti

menarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan *self esteem* anak *fatherless* di panti asuhan.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menyatakan bahwa sebelum layanan diberikan, hasil dari *pretest* menunjukkan 8 (delapan) anak *fatherless* di panti asuhan berada pada kondisi *self esteem* yang rendah. Namun setelah mendapatkan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, hasilnya terjadi peningkatan yang signifikan pada *self esteem* anak *fatherless* di panti asuhan. Hasil *posttest* menunjukkan Dari 8 (delapan) anak tersebut, 4 (empat) diantaranya berada pada kondisi *self esteem* yang sangat tinggi, sedangkan 4 (empat) anak lainnya berada pada kondisi *self esteem* yang tinggi. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan hasil $asympt.sig (2-tailed) < 0,05$ sehingga hipotesis alternatif (H_A) diterima, dengan demikian maka penulis menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* dapat meningkatkan *self esteem* anak *fatherless* di panti asuhan. Harapan peneliti kedepannya banyak peneliti yang melakukan penelitian terhadap *self esteem* dengan menggunakan teknik dan pendekatan yang lain mengingat *self esteem* berpengaruh terhadap prestasi, motivasi dan relasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Az Zahroh, D., & Dewi, D. K. (2022). Hubungan antara Self-Esteem dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA X. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 1-9.
- Bahtiar, R. S., & Suryarini, D. Y. (2019). Metode Role Playing dalam Peningkatkan Keterampilan Bercerita Pengalaman Jual Beli pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 71-78.
- Bothwell, M., Nkonde, R., & Herbert, Z. (2021). Psychosocial Effects Of Father Absence On Male Children : Insights From Mucheke F Community, Masvungu, Zimbabwe. *International Journal of Education and Psychology in the Community IJEPC*, 2021(2), 93-108.
- Bradley, O. T. (2017). 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor. Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *COUNSENESIA Indonesia Journal Of Guidance And Counseling*, 2(2), 98-105.

- Erna, R., Fatma, N., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>
- Fitrian, F. D., Loekmono, L. J. T., & Setyorini. (2019). Menurunkan Perilaku Pelaku Perundungan Verbal Melalui Teknik Role Play Pada Siswa SMP Kristen 02 Salatiga. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(2), 91–95. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i2.33561>
- Fitriasiwi, A. H., Pradana, B. A., Pramesthi, H., Isbandi, I. I., & Makhmudah, U. (2022). Group Counseling Strategies to Overcome Problems in the Personal Social Sector for Junior High School Students: A Systematic Literature Review (SLR). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(2), 356–369. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Giyono, S. K., & Saptatiningsih, R. I. (2023). Development of Evaluation-Based Role Playing Methods in Civics Subjects in Improving the Character of Nationalism. *Jurnal OF Etika Demokrasi*, 8(4), 537–549. <https://doi.org/10.26618/jed.v%vi%i.10385>
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Self-Esteem Remaja Pada Keluarga Utuh Dan Tunggal: Kaitannya Dengan Komunikasi Dan Kelekatan Orang Tua-Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 49–60. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>
- Harahap, A. C. P., Prameswari, S. A., & Althasya, S. (2022). Implikasi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Motivasi Belajar Anak Desa Bagan Kuala di Masa Pandemi. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 5(1), 43–50.
- Harjanti, D. K. S. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Internal Locus of Control dan Spiritualitas. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62236>
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *INNOVATIVE : Jurnal Of Social Science Research*, 3(2), 754–766.
- Hugaas, K. H. (2024). Bleed and Identity: A Conceptual Model of Bleed and How Bleed-out from Role-playing Games Can Affect a Player's Sense of Self I. *International Journal of Role-Playing*, 14, 9–35.
- Islamiah, N., Daengsari, D. P., & Hartiani, F. (2015). Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Anak Usia Sekolah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 8(3), 142–152.
- Jane, S., Helianny, K., & Tambun, G. N. (2023). The Role of Self-Esteem and Life Satisfaction on University Students' Engagement. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 8(2), 249–263. <https://doi.org/10.33367/psi.v8i2.4236>
- KEMENSOS RI. (2020). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak.
- Koesworo Setiawan. (2021, August 24). Kemensos Berikan Perlindungan kepada 4 Jutaan Anak Yatim-Piatu. Kementerian Sosial Republik Indonesia . <https://kemensos.go.id/kemensos-berikan-perlindungan-kepada-4-jutaan-anak-yatim-piatu#:~:text=Data%20dari%20Aplikasi%20SIKS%20NG,Asuhan%2FYayasan%2FBalai>).

- Loban, M. N. (2020). The Effectiveness of Games in Group Guidance in Improving Students' Interpersonal Relationships. *Konselor*, 9(2), 63–74. <https://doi.org/10.24036/0202092108718-0-00>
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem*. Springer Publishing Company.
- Naraswari, I. A. M. D., Dantes, N., & Suranata, K. (2020). Pengembangan Buku Panduan Konseling Cognitive Behavior Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa SMA: Studi Analisis Validitas Teoretik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i1.38806>
- Nasution, S. (2000). Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar. In (No Title).
- Nurhasanah, & Romiaty. (2021). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Media Audio- Visual Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X Mipa V Pada Masa Pandemi Di Man Kota Palangka Raya. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 5(2), 213. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i2.10789>
- Pradewi, K. D. L., & Widiasavitri, P. N. (2014). Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 261–270.
- Prastuti, I. Y., Purwoko, B., & Hariastuti, R. T. (2019). Overview of Self-Esteem in Adolescent Behavior that do Self-Injury (Case Studies). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 1017–1025. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i3.926>
- Prayitno, E. A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta). In Rineka Cipta. Rineka Cipta.
- Rismi, R., Yusuf, M., & Firman, F. (2022). Bimbingan kelompok untuk mengembangkan pemahaman nilai budaya siswa. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 17–21. <https://doi.org/10.29210/08jces149300>
- Sasmita, H., Neviyarni, Karneli, Y., & Netrawati. (2021). Meningkatkan Self Esteem Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Therapy. *Journal Ability :: Journal of Education and Social Analysis*, 2(1), 32–43.
- Sifiana, D. A., supardi, & Setiawan, A. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Terhadap Pengembangan Self Esteem (Harga Diri) Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 32 Semarang. *EMPATI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 1–12.
- Sifiana, D. A., Supardi, & Setiawan, A. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Terhadap Pengembangan Self Esteem (Harga Diri) Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 32 Semarang. *EMPATI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 79–90.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumengkar, G. A. (2016). *Strategi Coping Remaja Yang Mengalami Fatherless*. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Predana Media Grup.

- Tamaro, A., Rusmana, A., & Hakim, M. Z. (2020). Self Esteem Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(2).
- Wahyuni, P., & Zainuddin, N. (2024). Islamic Parenting Methods to Increase Resilience Capability in Foster Children at Bina Insani Orphanage, Moyudan, Sleman, Indonesia. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 2(2), 113–128. <https://doi.org/10.18196/jiee.v2i2.50>